

MAKNA AMBYAR SEBAGAI BENTUK PENGUATAN SOLIDARITAS KOMUNITAS PENDUKUNG DIDI KEMPOT

Yuni Arinta Putri¹, Rizaldi Parani²

Universitas Pelita Harapan

¹yarntptr@gmail.com

²rizaldi.parani@uph.edu

ABSTRACT

Didi Kempot is an Indonesian singer who was popular in the 1990s until the 2000s and known as a singer with Javanese songs. However, after several years being quiet, in the year 2019 Didi Kempot's gained back his popularity. The term ambyar is also popular among fans of Didi Kempot and even his fans create a community called Sobat Ambyar. The purpose of this study is to find out how was the meaning of ambyar being constructed as the identity of the Sobat Ambyar community. This study uses qualitative research approach and employs phenomenology as a research method. The data collection was carried out with primary data, namely interviews and participant observation, as well as secondary data in the form of literature studies and documentation. Interviews were conducted with 5 informants who were part of the management of Didi Kempot and members of the Jakarta Sobat Ambyar Community. The results showed that ambyar is a term used to express feelings of heartbreak expressed by the lyrics of the song Didi Kempot which is mostly about heartbreak as well as to represent happiness.

Keywords: Construction Meaning, Identity, Community, Sobat Ambyar

ABSTRAK

Didi Kempot merupakan penyanyi Indonesia yang dikenal pada tahun 1990an hingga tahun 2000an yang mana beliau dikenal di masyarakat dengan lagu bahasa Jawanya. Tahun 2019 menjadi tahun kebangkitan popularitas Didi Kempot yang sempat redup. Istilah ambyar juga ikut terkenal dikalangan penggemar Didi Kempot bahkan para penggemarnya membentuk komunitas dengan nama Sobat Ambyar. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konstruksi makna ambyar sebagai identitas dari komunitas Sobat Ambyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan data primer, yaitu wawancara dan observasi partisipan, serta data sekunder berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 5 informan yang merupakan bagian dari manajemen Didi Kempot dan anggota dari Komunitas Sobat Ambyar Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambyar adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan patah hati yang dikaitkan dengan lirik lagu Didi Kempot yang sebagian besar tentang patah hati. Tetapi, ambyar juga dapat merepresentasikan perasaan bahagia.

Kata kunci: Konstruksi Makna, Identitas, Komunitas, Sobat Ambyar

PENDAHULUAN

Didi Kempot merupakan penyanyi yang memulai karirnya ditahun 1980an. Namanya kian melambung di tahun 1990an hingga 2000an awal. Lagu yang dibawakan tidak jauh dari tema patah hati dan juga kehilangan. Oleh sebab itu beliau dikenal sebagai “Godfather of Broken Heart” karena lagu yang ia ciptakan.

Nama Didi Kempot semakin melambung ditahun 2019. Bahkan nama para penggemarnya ikut naik daun, yaitu Sobat Ambyar. Saat ini, Mayoritas dari anggota Sobat Ambyar merupakan anak-anak muda. Kehadiran dari komunitas ini seakan menjadi wadah baru bagi pendengar setia karya Didi Kempot yang masih malu-malu untuk mengaku ia penggemar dari Didi Kempot. Dalam komunitas Sobat Ambyar, mereka mendiskusikan lagu-lagu dari Didi Kempot bahkan dapat mengundang sang idola untuk bergabung. Salah satu kendala dalam lagu-lagu yang menggunakan tema kegalauan adalah eksistensi lagu yang melintasi waktu dan generasi serta tidak ada identifikasi jelas dalam penyebutan nama suatu komunitas. Para penggemar lagu galau seakan menutup diri dan tidak menonjolkan perasaannya. Sobat Ambyar dapat dikatakan berbeda karena termasuk berani dalam mengungkapkan perasaan dalam menyanyikan lagu dan tidak menutup dirinya. Mereka seakan tidak peduli dan percaya diri untuk menonjolkan perasaannya ketika mendengar atau menyanyikan lagu Didi Kempot.

Dengan menggunakan bahasa Jawa dengan arti yang mendalam,

para penggemarnya mampu terhanyut dalam alunan lagu dengan tema patah hati tetapi dengan musik yang bersemangat. Didi Kempot juga dikenal dengan ungkapan “Daripada Sakit Hati Mending Dijogetin”. Ungkapan tersebut seakan mendukung para penggemarnya yang sakit hati untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial didasari oleh adanya pemikiran dimana dunia sosial yang tercipta merupakan hasil dari interaksi (Morison, 2013). Teori konstruksi sosial memiliki arti bahwa manusia memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang terjadi secara terus menerus. Teori konstruksi realitas sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi realitas sosial, kenyataan dan pengetahuan diartikan sebagai dua hal yang berbeda. Berger dan Luckmann (1991, h.13) menyatakan bahwa “*reality as a quality appertaining to phenomena that we recognize as having a being independent of our own volition and 'knowledge' as the certainty that phenomena are real and that they possess specific characteristics*”. Kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari konstruksi dari realitas yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari dimana kedua hal ini dipengaruhi oleh individu dalam memahami sesuatu yang menjadi kebiasaan dan pengetahuan. Kenyataan diartikan sebagai suatu kualitas yang terjadi dalam fenomena keberadaan (*being*)

yang tidak bergantung pada kehendak manusia. Pengetahuan dijelaskan sebagai suatu kepastian terhadap fenomena yang nyata dan memiliki karakteristik yang nyata.

Pada teori konstruksi realitas sosial terdapat 3 konsep dialektika yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu: proses dimana manusia memproyeksikan makna menjadi kenyataan yang menandakan validitas keberadaan manusia dalam masyarakat. Eksternalisasi juga dikenal dengan proses adaptasi dimana hal tersebut merupakan dasar dari penyesuaian dan pengaktualisasian diri terhadap pengetahuan yang ada. Sementara itu Objektivasi adalah proses manusia berupaya untuk memperjelas pondasi dari pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Proses objektivasi akan menimbulkan proses perbandingan, identifikasi diri dan penilaian yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan Internalisasi adalah: pemahaman atau interpretasi yang terjadi dalam suatu peristiwa objektif sebagai cara untuk mengekspresikan makna manifestasi dari proses subjektif. Internalisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas tentang identitas diri seseorang saat terjadi hubungan relasi eksternal ke proses pemaknaan setelah melalui proses interpretasi diri (Berger dan Luckmann, 1991).

Makna

Proses komunikasi lebih menekankan kepada persamaan makna agar penerima pesan lebih mengerti arti pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Menurut Fiske (2002, h.37) *The more we share the same codes, the*

more we use the same sign systems, the closer our two 'meanings' of the message will approximate to each other. Komunikasi dapat mengacu kepada hubungan-hubungan dalam penciptaan makna dimana pesan dapat dianalisis secara terstruktur. Makna menjadi proses yang aktif dan menjadi hasil dari interaksi yang dinamis. Makna dapat dilihat dalam konteks komunikasi verbal dan nonverbal dimana konteks tersebut dapat menentukan makna perilaku verbal maupun nonverbal. Kata-kata atau perilaku akan sama atau berbeda tergantung kepada kepada kondisi atau konteks tertentu. Maka, menganalisis makna dan menguraikan makna secara rinci dalam suatu pesan dari kalimat atau perilaku bukanlah hal yang mudah (Devito, 2018).

Konstruksi makna dapat diartikan sebagai suatu proses dimana setiap orang dapat menginterpretasikan kesan mereka untuk memberikan arti pada lingkungan sekitar (Bestari&Wirman 2016). Konstruksi makna terjadi melalui bahasa dan menimbulkan pemaknaan baru terhadap konsep yang sudah ada sebelumnya. Konsep baru tersebut hadir karena terdapat proses negosiasi yang terjadi pada individu yang memaknai sesuatu yang sudah ia percaya sebelumnya dengan konsep baru yang ia terima.

Identitas

Identitas merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan sebagai pengakuan diri seseorang. Toomey (1999, h.28) menyatakan bahwa *"identity as the reflective self-conception or self image that we each derive from our cultural,*

ethnic and gender socialization process". Identitas dapat diperoleh melalui interaksi kita dengan orang lain dalam suatu situasi tertentu. Tujuan dari pembentukan identitas adalah para proses adaptasi pada suatu konteks tertentu, sehingga manusia mampu terlibat dalam proses pembentukan identitas yang didasari pada apa yang mereka pikirkan. Identitas memiliki sifat yang situasional dan dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perubahan yang terjadi pada kelompok.

Identitas merupakan bagian dari realitas yang subjektif. Berger dan Luckmann (1991, h.194) menyatakan "*identity is formed by social processes. Once crystallized, it is maintained, modified, or even reshaped by social relations*". Sebagai bentuk dari hasil proses sosial, identitas dapat ditentukan dari struktur sosial. Namun, sebaliknya jika identitas terbentuk dari interaksi organisme maka identitas dapat dimodifikasi dan dibentuk kembali. Identitas bukanlah suatu cerminan dari sifat yang dimiliki manusia, tetapi lebih mengacu kepada bagaimana diri kita secara pribadi diciptakan melalui berbagai macam proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

Komunitas

Pada hakikatnya manusia memiliki kodrat untuk berkumpul dan hidup secara berkelompok. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial berdasarkan persepsi dasar tentang bagaimana manusia akan hidup secara berkelompok. Wenger (2002, h.4) menyatakan bahwa "*Communities*

are groups of people who share a concern, a set of problems, or a passion about a topic, and who deepen their knowledge and expertise in this area by interacting on an ongoing basis." Komunitas tidak selalu bertemu dan bekerja setiap hari tetapi ketika mereka bertemu mereka akan menemukan nilai dalam interaksi mereka. Pada saat mereka melakukan interaksi, mereka menghabiskan waktu bersama, berbagi informasi, wawasan dan juga saran. Selain itu, komunitas juga dapat membantu memecahkan masalah anggotanya dengan membahas aspirasi, mengeksplorasi ide dan dengan mudah mengembangkan pemahaman yang mereka bagikan.

Setiap komunitas memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kebudayaan dari komunitas lain. Komunitas dapat terbentuk disebabkan oleh adanya hubungan interaksi antar orang yang berusaha untuk mempelajari sesuatu dalam perkumpulannya. Komunitas juga terbentuk atas dasar proses sosialisasi dan internalisasi.

Perasaan keterikatan secara emosional dalam hubungan manusia memang dihubungkan sebagai faktor pembentukan komunitas. Komunitas dapat mempengaruhi kualitas dan jenis ikatan interpersonal antara satu orang dengan orang lainnya. Konsep komunitas menjadi jaringan kelompok yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut (Burhn, 2011). Oleh karena itu, hubungan orang-orang dalam suatu komunitas dapat dikatakan hubungan yang erat karena faktor

kesamaan baik dari tujuan, hobi atau perasaan yang sama.

Budaya

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melekat sejak lahir. Clyde Kluckhohn (1952, h:44) menyatakan "*Culture is that complex whole which includes artifacts, beliefs, art, all the other habits acquired by man as a member of society, and all products of human activity as determined by these habits*". Budaya secara umum dalam konsep deskriptif merupakan akumulasi dari kreasi manusia seperti buku, lukisan, bangunan dan pengetahuan tentang bagaimana cara manusia menyesuaikan diri dalam lingkungan fisik, bahasa, adat istiadat, etika, agama dan moral yang sudah dibangun selama berabad-abad. Budaya menjadi keseluruhan dari tindakan dan karya dari manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran. Budaya mencakup segala sesuatu yang diperoleh manusia dan perlu diteruskan oleh seluruh anggota masyarakat.

Pada konteks komunikasi, budaya mengacu kepada kelompok yang memiliki signifikansi sosial dimana para anggota yang ada dalam kelompok tersebut memiliki elemen identitas dan pola komunikasi dengan berbagai tingkatan. Budaya mencakup kepada orang dari berbagai bangsa, ras, etnis, kelompok sosial, gender, komunitas dan lain sebagainya. Terdapat berbagai cara untuk memahami budaya seperti bagaimana manusia tumbuh dewasa didalam lingkungan keluarga, teman

dan anggota masyarakat dengan diajarkan berbagai aturan dan bersikap dengan benar untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan budaya yang ada (Littlejohn, Foss dan Oetzel, 2016). Pada dasarnya, budaya dapat membantu kita dalam memahami dan menjelaskan apa yang terjadi dalam lingkungan berbudaya. Hal ini dapat menjadi faktor dalam menumbuhkan rasa identitas bersama dan solidaritas antar anggota kelompok. Toomey dan Chung menjelaskan bahwa budaya adalah sistem makna yang dipelajari dari pola tradisional, kepercayaan, nilai, norma, makna dan simbol yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan dibagi ke berbagai tingkatan masyarakat dengan cara berinteraksi antar anggota masyarakat (Toomey dan Chung, 2012).

Dalam memahami budaya, kita harus memahami bagaimana diri kita sesuai dengan nilai yang mendasari norma, makna dan simbol pada diri masing-masing.

Metode

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivisme. Creswell (2017, h.8) menyatakan bahwa "*Individuals develop subjective meanings of their experience. Meaning directed toward certain objects or this*".

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2013). Sumber dan pengambilan data

menggunakan 2 cara yaitu wawancara dan observasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi dua arah antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki tujuan tertentu (Mulyana, 2013).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan turun ke lapangan secara langsung dilingkungan penelitian. Data yang didapatkan berupa sikap, tindakan, perilaku dari interaksi yang dilakukan informan. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti akan mendapatkan hasil dari pengalaman pribadi yang terkadang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. (Raco, 2010).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah konstruksi makna ambyar yang menjadi identitas dari komunitas penggemar Didi Kempot yaitu Sobat Ambyar. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana proses pemaknaan dan konstruksi realitas para subjek penelitian.

Uji keabsahan data meliputi 4 jenis untuk membuktikan hasil penelitian dan bukti dari data yang telah diperoleh, yaitu *credibility* atau yang merupakan cara untuk menguji penelitian telah melewati kaidah ilmiah yang tepat. *Transferability* yang berkenaan pada kemampuan untuk mengaplikasi temuan. Triangulasi dapat digunakan sebagai acuan dalam mencapai *transferability* dalam penelitian kualitatif. *Depenability* adalah cara mencermati perubahan sosial yang terjadi untuk menyaring pemahaman.

Confirmability yaitu uji obyektivitas penelitian dimana penelitian diuji secara keseluruhan dikonfirmasi dengan pihak lain.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengkodean (*coding*). *Coding* adalah proses pengorganisasian dengan cara memilih dan menulis kata yang sesuai dengan kategori yang diwakilkan (Creswell, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Makna Ambyar	Makna Karakter Didi Kempot
Makna dari kata ambyar merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan yang sedih, hancur dan patah hati. Selain itu ambyar juga identik dengan hal yang pecah dengan arti yang positif.	Didi Kempot dikenal sebagai penyanyi legendaris Indonesia yang dianggap orang memiliki karakter yang sederhana, menjunjung tinggi nilai solidaritas dan kepercayaan terutama dalam pertemanan, apa adanya dan pribadi yang merendah meski beliau seorang artis terkenal. Karakter dari Didi Kempot dapat dilihat dari karya dan penampilannya. Jika dalam karya, Didi Kempot dikenal sebagai penyanyi yang dapat membawakan lagu bertema patah hati dengan nada musik yang membuat

	bergoyang. Secara penampilan, Didi Kempot memiliki ciri khas sebagai penyanyi dengan pakaian Jawa
--	---

Didi Kempot atau kisah yang ia dengar dari orang lain. Makna dari diksi dalam lirik juga menjadi ciri khas tersendiri dalam karyanya. Lagu dari Didi Kempot memang identik dengan lagu bahasa Jawa yang dapat menjadi medium belajar bahasa jawa, lagu yang mudah dihafal dan dibawakan siapa saja. Karya dari Didi Kempot juga sangat mengikuti zaman dan Didi Kempot masih menciptakan lagu sendiri untuk ia bawakan.	penentu apakah karyanya diterima oleh publik atau tidak. Kata ambyar dalam komunitas Sobat Ambyar Jakarta hanya menggambarkan perasaan dari lagu Didi Kempot dan diikuti nama dengan wilayahnya saja.
---	---

Komunitas Sobat Ambyar	Identitas Komunitas Sobat Ambyar
Sobat Ambyar merupakan penggemar dari Didi Kempot yang didominasi oleh anak-anak muda yang menyukai budaya Indonesia terutama lagu Jawa dan dalam Sobat Ambyar bisa menambah teman dan saudara sesama penggemar Didi Kempot.	Identitas dari komunitas Sobat Ambyar dilihat dari atribut yang mereka miliki seperti kaos, kartu member yang memiliki desain sendiri. Hal tersebut menjadi identitas mereka yang berbeda dari Sobat Ambyar dari wilayah lain. Tidak hanya itu, Didi Kempot juga menyebut mereka sebagai Cah-cah akademis yang mampu mengungkapkan perasaannya dalam komunitas

Konstruksi Makna Ambyar

Penelitian ini menggambarkan bagaimana konstruksi makna kata ambyar dari para informan berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari masing-masing sesuai dari latar belakang informan dalam memaknai kata ambyar. Kata ambyar memiliki berbagai makna. Ambyar memiliki arti sebagai ungkapan terhadap perasaan yang sedih, patah hati, hati yang remuk dan perasaan yang hancur. Namun, kata ambyar yang berkonotasi untuk ungkapan yang sedih juga dapat diartikan sebagai pecah dalam konotasi positif dan

Makna Karya Didi Kempot	Makna Ambyar Sebagai Identitas Komunitas
Makna dari lagu karya Didi Kempot sebagai lagu yang menceritakan kehidupan pribadi	Kata ambyar identik dengan penggemar Didi Kempot yang dianggap sebagai juri

bermakna untuk ungkapan senang ketika sedang mendengarkan lagu Didi Kempot.

Makna ambyar sudah menjadi suatu hal yang identik dengan sosok Didi Kempot dimana namanya selalu dikaitkan dengan kata ambyar. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan penggemar Didi Kempot. Setiap kegiatan yang dilakukan komunitas Sobat Ambyar akan menimbulkan rutinitas tertentu seperti membahas karya dari Didi Kempot dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam komunitas Sobat Ambyar. Sejalan dengan pandangan Kluckhonn yang menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang menjadi suatu kebiasaan dimana manusia yang menjadi anggota masyarakat akan menentukan suatu kebiasaan tertentu. Kegiatan menonton konser dan menyanyi bersama serta berani mengungkapkan perasaan secara emosional dengan menangis juga menjadi suatu kebiasaan yang terjadi ketika menonton konser Didi Kempot. Hal tersebut seakan menjadi tindakan dari aktualisasi diri mereka ketika mendengar lagu dari Didi Kempot yang mampu menyentuh perasaan pendengarnya dan dapat terhanyut dalam lagunya. Kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dalam komunitas Sobat Ambyar dimana kebiasaan tersebut akan turun temurun terjadi dalam komunitas. Mereka juga terbiasa menggunakan kata ambyar sebagai ungkapan perasaannya.

Istilah ambyar dengan dimaknai dengan berbeda-beda. Kata ambyar sendiri menjadi bagian dari

penggemar dimana informan mengartikan Sobat Ambyar sebagai perkumpulan orang yang patah hati. Selain itu, informan juga menjadikan bukan hanya untuk perasaan yang sedih, tetapi juga lagu patah hati yang diciptakan oleh Didi Kempot dapat dibawakan dengan senang. Seiring dengan naiknya popularitas Didi Kempot di 1 tahun terakhir ini, kata ambyar ikut naik. Seperti penjelasan dari Fiske yang menyatakan bahwa semakin sering kita menyebarkan kode yang sama, semakin sering kita menggunakan sistem tanda yang sama, akan membuat kita semakin dekat dengan pesan makna kita dengan orang yang memiliki makna yang sama.

Interpretasi makna kata ambyar memang bermula dari orang-orang yang tergabung dalam komunitas Sobat Ambyar. Ketika mereka mulai memaknai kata ambyar untuk menjelaskan perasaan mereka yang hancur, maka nilai makna kata ambyar tersebut akan semakin tersebar. Terlebih didukung dengan tindakan mereka yang menangis tetapi masih tetap bisa joget menjadikan kata ambyar memiliki makna yang sama dengan apa yang ditonjolkan oleh anggota komunitas Sobat Ambyar. Masyarakat mulai menilai dan dapat menyimpulkan kata ambyar sesuai dengan apa yang ditampilkan dari para anggota Sobat Ambyar.

Identitas Komunitas Sobat Ambyar

Komunitas Sobat Ambyar merupakan nama dari perkumpulan para penggemar Didi Kempot yang berpusat di Solo, Jawa Tengah. Saat ini, komunitas penggemar Didi

Kempot sudah terbagi diberbagai wilayah Di Indonesia terutama Pulau Jawa. Meski bukan penyanyi baru, Didi Kempot tetap memiliki penggemar dari berbagai kalangan usia. Tidak hanya itu, para penggemar Didi Kempot yang tergabung dalam komunitas Sobat Ambyar juga pernah menjadi bagian dari Kempoters. Mereka melihat bahwa komunitas Sobat Ambyar lebih dinamis, aktif dan lebih didominasi dengan anak muda. Komunitas Sobat Ambyar juga aktif menggunakan media sosial sebagai wadah dari informasi terkini tentang Didi Kempot. Dengan demikian, komunitas Sobat Ambyar lebih mudah mendapatkan anggota.

Komunitas Sobat Ambyar yang terbentuk di Solo pada bulan Juni 2019 lalu merupakan anggota dari RBI atau Radio Blogger Indonesia yang mencoba membuat acara untuk penggemar Didi Kempot. Mereka membuat acara untuk membahas tentang karya Didi Kempot dan mereka sebarkan didalam akun media sosial mereka. Tidak disangka, respon dari pengikutnya sangat baik dan mereka rela datang untuk berkumpul dari berbagai wilayah. Penggemar yang datang merupakan anak-anak muda yang terpelajar sehingga mereka disebut sebagai "Cah-cah Akademis" oleh Didi Kempot Istilah "Cah-cah akademis" memiliki arti anak-anak muda yang terpelajar.

Mereka mendapatkan julukan tersebut karena Didi Kempot menganggap bahwa anak-anak muda yang terpelajar dianggap sebagai orang yang berpendidikan dan berasal dari kalangan atas dapat menikmati karyanya. Didi Kempot

merasa dirinya hanyalah penyanyi biasa dari kalangan kelas bawah. Hal tersebut membuat Didi Kempot kaget bawah karyanya mampu diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Mereka berkumpul hanya untuk menikmati karya dari Didi Kempot dan menceritakan perasaan mereka serta dikaitkan dengan lagu Didi Kempot. Meski tidak saling mengenal satu sama lain, mereka tidak merasa malu menceritakan kisah cinta mereka bahkan tidak sedikit yang menangis. Hal tersebut menjadi momen penting dalam terbentuknya Sobat Ambyar.

Pada komunitas Sobat Ambyar, identitas secara simbol atau fisik dapat dilihat dari atribut yang mereka gunakan. Setiap komunitas Sobat Ambyar memiliki identitas kelompok yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh desain logo dari setiap komunitas yang berbeda-beda. Desain logo tersebut mereka cantumkan dalam atribut mereka seperti dalam kaos, kartu member, stiker dan sebagainya. Sobat Ambyar yang sudah tersebar diberbagai wilayah akan memiliki identitas yang berbeda-beda. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap komunitas Sobat Ambyar. Sejalan dengan pemikiran Stella Ting Toomey yang menjelaskan bahwa identitas merupakan konsepsi diri dan juga cita diri yang mencerminkan seseorang dengan hasil dari proses sosialisasi budaya, etnis dan gender. Logo yang mereka ciptakan sendiri menjadi identitas bagi komunitas Sobat Ambyar yang menjadi pembeda dari wilayah-wilayah dari komunitas Sobat Ambyar. Desain logo tersebut menjadi tanda keanggotaan yang mereka taruh

diberbagai atribut dan mereka gunakan pada acara tertentu. Tidak hanya itu, salah satu larangan dari komunitas Sobat Ambyar dari Jakarta adalah kaos yang mereka produksi sendiri tidak boleh digunakan oleh orang lain yang tidak bergabung meskipun orang tersebut keluarga dari anggota komunitas Sobat Ambyar. Hal ini menjadi fokus mereka dalam menjaga nama baik komunitas dan juga konsistensi mereka dalam komunitas. Mereka merasa bahwa atribut yang mereka miliki merupakan hal yang sangat sensitif dan perlu digunakan dengan rasa tanggung jawab. Mereka merasa takut jika ada orang lain yang menggunakan atribut mereka dan bukan bagian dari komunitas Sobat Ambyar lalu terjadi hal yang tidak diinginkan, akan menyebabkan kerusakan nama baik dari komunitas. Maka dari pada itu, mereka secara tegas untuk tidak memberikan dan memperjualbelikan atribut mereka kepada orang yang bukan dari komunitas.

Sobat Ambyar merasa antusias mendengarkan karya dari Didi Kempot yang dapat mewakili perasaannya. Antusiasme ini menjadi daya tarik dalam suatu komunitas Sobat Ambyar dimana anak-anak muda penggemar karya Didi Kempot menjadi bagian dari melestarikan budaya dan lagu tradisional terutama dalam budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak muda tersebut dapat menjadi agen pelestarian budaya Indonesia meski Didi Kempot telah meninggal dunia. Anggota dari komunitas Sobat Ambyar tidak hanya orang yang berasal dari Jawa, tetapi mereka yang merasa bahwa diri mereka sejalan

dengan lagu yang dinyanyikan Didi Kempot.

Selain itu, komunitas Sobat Ambyar juga diartikan sebagai komunitas yang memiliki anggota dengan cerita patah hati. Mereka seakan bersatu untuk berbagi cerita kesedihannya dan menghubungkan dengan lirik lagu Didi Kempot. Sobat Ambyar juga menjadi tempat mencurahkan isi hati dengan sesama anggota yang memiliki kesamaan cerita dan kisah cintanya. Para anggota Sobat Ambyar menjadikan komunitas ini sebagai suatu tempat dimana mereka bisa menemukan keluarga baru terutama bagi mereka yang berasal dari luar Jakarta. Komunitas terbentuk atas dasar ikatan yang sama dimana secara tidak langsung individu akan merasa ada keterikatan dan pengalaman yang sama dan akhirnya membentuk rasa kepemilikan. Setiap anggota komunitas diasumsikan memiliki perasaan emosional yang sama dan memiliki tujuan dan keterikatan satu sama lainnya. Konsep komunitas menjadi jaringan kelompok yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut. Oleh karena itu, hubungan orang-orang dalam suatu komunitas dapat dikatakan hubungan yang erat karena faktor kesamaan baik dari tujuan, hobi atau perasaan yang sama.

Simpulan dan Saran

Bagi para penggemar Didi Kempot, nama Sobat Ambyar seakan menjadi representasi secara musikal suara hati yang sedang tersakiti. Sobat Ambyar termasuk yang berani dalam mengungkapkan perasaan dalam menyanyikan lagu dan tidak menutup dirinya. Mereka seakan

tidak peduli dan percaya diri untuk menonjolkan perasaannya ketika mendengar atau menyanyikan lagu Didi Kempot.

Kata ambyar merupakan istilah yang digunakan sebagai bentuk ekspresi dari penggemar untuk menunjukkan rasa patah hati. Tindakan seperti itu menjadi bentuk aktualisasi diri mereka dalam meresapi lagu dari Didi Kempot. Hal tersebut berkaitan dengan karya Didi Kempot yang bertema cinta dan dinamika hubungan asmara. Meski lagu yang dibawakan dan diciptakan bertema tentang patah hati, Didi Kempot seakan ingin menumbuhkan keunikan baru dimana ketika patah hati, kita tidak bisa selalu bersedih.

Kata ambyar juga menjadi istilah yang merepresentasikan tindakan secara emosional yang ditunjukkan penggemar Didi Kempot ketika mendengar lagunya, berjoget dan menyanyi bersama saat konser. Tidak hanya itu, ambyar juga dapat merujuk kepada adanya kebahagiaan yang dirasakan ketika merasa sudah lega setelah berani mengungkapkan emosi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yaitu, pada sisi saran akademis, peneliti hanya melihat bagaimana konstruksi makna dari sisi pihak luar dari Didi Kempot. Hal tersebut disebabkan karena Didi Kempot telah meninggal dunia sebelum peneliti turun lapangan untuk melakukan wawancara kepada Didi Kempot. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian konstruksi makna pada komunitas Sobat Ambyar, akan lebih baik

dilakukan dengan observasi langsung dengan intensitas waktu yang lebih lama dan mendalam. Hal ini disebabkan karena saat penelitian ini dilakukan, observasi langsung tidak dapat dilakukan dengan maksimal berkenaan dengan kondisi pandemic Covid-19.

Untuk saran dari segi praktis, peneliti menyarankan untuk lebih memaknai arti kata ambyar bukan hanya untuk mewakili perasaan yang kecewa. Tetapi makna kata ambyar juga dapat menjadi kata untuk merepresentasikan kebahagiaan setelah mendengar lagu Didi Kempot. Dengan demikian, kata ambyar dapat mendukung perasaan baik senang maupun sedih ketika menikmati lagu dari Didi Kempot.

Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, M. (2010). *Community identity and political behavior*. New York:Springer.
- Anggito,A., dan Setiawan, J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi:CV Jejak
- Baym, N. K. (2000). *Tune in, log on: Soaps, fandom, and online community* (Vol. 3).New York: Sage Publication.
- Berger, P. and Luckmann, T., (1991). *The Social Construction Of Reality*. London: Penguin Books.
- Bruhn, J. G. (2011). *The sociology of community connections*. Berlin:Springer Science & Business Media.
- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity theory*.

- Oxford:Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. New York:Sage publications.
- Devito, J., 2017. *Human Communication*. 14th ed. London: Pearson.
- Fiske, J. (2010). *Introduction to communication studies*. New York:Routledge.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions*. Chicago:University of Chicago press.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta:Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Loewy, E. H. (1993). *Freedom and community: The ethics of interdependence*. Suny Press.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morisan. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Mulyana,D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nasrullah, R. (2018).*Khalayak Media: Identitas, Ideologi dan Perilaku pada Era Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Neuman, W.L (2013) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches edition 7*. London: Pearson education limited
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif :Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rubert,B,D and Stewart,L.P. (2006). *Communication and Human Behaviour*. 5th Edition. London:Pearson Education
- Samovar, L., Porter, R., McDaniel, E. and Roy, C., n.d. *Communication Between Cultures*. 9th ed. Boston: Cengage Learning.
- Schandorf, M. (2019). *Communication as Gesture: Media (tion), Meaning, & Movement*. Bingley :Emerald Group Publishing.
- Schutz, A. (1972). *The phenomenology of the social world*. Evanston:Northwestern University Press.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi*. Depok:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syah, D. K. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ting-Toomey, S. and Tenzin Dorjee, (1999). *Communicating*

- Across Cultures*. 1st ed. New York: The Guilford Press.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding intercultural communication* 2nd edition. New York: Oxford University Press.
- Wenger, E., McDermott, R. A., & Snyder, W. (2002). *Cultivating communities of practice: A guide to managing knowledge*. Harvard Business Press.
- Jurnal**
- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 59-60.
- Alamsyah, M. and Prasetyo, I., (2019). Persebaya dan Bonek: Simbol-Symbol Komunikasi Supporter Sepakbola Komunitas "Syndicate Bonek Keputih (SBK)". *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 2(2), 203-204.
- Bestari, D., & Wirman, W. (2016). *Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2), 6-8.
- Briliana, C. and Destiwati, R., 2019. Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur "HAMURinspiring" Di Media Sosial Line. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), 35.
- Ibrahim, M. (2015). Makna Dalam Komunikasi. *Jurnal Alhikmah*, 9(1), 20-21.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3) 2015, 17-19.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). Culture: A critical review of concepts and definitions. *Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University*.
- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2011). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. *The Sage handbook of qualitative research*, 4, 97.
- Skripsi**
- Karsono, O. M. F. (2012). *Aplikasi Semantik Versus Pragmatik Pada Berita Newsweek* (Doctoral dissertation, Petra Christian University). Diakses dari <http://repository.petra.ac.id/15602/>
- Raharja, Bayu Citra (2017) *Di bawah payung Slankers: studi kasus kelompok Slankers Yogyakarta dalam*

pembentukan fantasi kolektif. Skripsi thesis, Sanata Dharama University. Diakses dari <http://repository.usd.ac.id/12200/>

Rahmadan,N,M.(2019). *Konstruksi Sosial Identitas Airlangga Bonek. (Skripsi, Universitas Airlangga, 2019)*. Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/90472>

